

**PENERAPAN METODE *INTERACTIVE DEVELOPMENT* DALAM
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI MERCURY
EDUCATION CENTRE (MEC) PAMEKASAN**

Kristanti Ayuanita

(Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan / kristanti@gmail.com)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Interactive Development* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Mercury Education Centre Pamekasan, apa saja kesulitan penerapan metode *Interactive Development* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan bagaimana mengatasi kesulitan yang ditemukan dalam penerapan metode *interactive development* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Mercury Education Centre Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah Peneliti sendiri. Dengan prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan data dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan temuan peneliti menggunakan: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode *interactive development* didahului dengan pemberian motivasi di awal dan diakhir kegiatan belajar mengajar. Kemudian siswa diberi waktu beberapa menit untuk menghafalkan kosakata dan membuat kalimat untuk debat atau di presentasikan. Adapun kesulitan yang dihadapi ketika penerapan metode *interactive method* adalah; perbedaan kemampuan daya ingat siswa, jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam satu kelas, kondisi siswa yang lelah serta perbedaan atmosfer di sekolah dan di Mercury. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul saat penerapan *interactive development method* adalah; memberikan motivasi, memberikan reward atau penghargaan, memberlakukan sistem target dan mengirim tentor ke jenjang diklat.

Kata Kunci:

Metode, interactive development, keterampilan berbicara, Mercury

Abstract:

The purpose of this study is to know how is the application of Interactive development method in teaching speaking skill in Mercury Education Centre (MEC) Pamekasan, what are the difficulties in applying interactive development method in teaching speaking skill in Mercury Education Centre (MEC) Pamekasan. The researcher uses qualitative approach with descriptive kind of research. The data collection means are observation, interview, field notes and data documentation. To check the validity of the data, the researcher uses the techniques of longer observation, triangulation. The research result show that the interactive development method started with giving motivation in the beginning and the end of the class. After that the students are given some minutes to pronounce vocabulary and to make sentences to do debate or presentation. While the difficulties faced are the different ability to memorize words, the large amount of the students in a class, the students' condition, and also the different atmosphere between the school and Mercury. The effort done by the teacher coping these difficulties are giving more motivation, giving reward or appreciation, making the target system arranging to send the mentor to go on seminar on it.

Key Words:

Methods, interactive development, speaking skill, Mercury

Pendahuluan

Pemilihan metode dan teknik mengajar yang menarik dan sesuai dengan karakter pembelajar sangatlah penting, mengingat belajar bahasa bukanlah hal yang mudah. Seorang guru perlu memahami bagaimana menangani dan mengelola kelas hingga suasana di dalam kelas lebih interaktif dan tidak membosankan. Dengan teknik mengajar yang unik dan menyenangkan akan membuat siswa aktif dan mampu mencapai prestasi baik. Siswa akan menganggap bahwa belajar bahasa adalah kegiatan yang sangat menyenangkan.

Metode pembelajaran bahasa inggris memegang peranan yang sangat penting di dalam kegiatan mengajar dan belajar. Ada banyak siswa yang mampu mencapai prestasi baik karena diajarkan menggunakan metode pembelajaran bahasa inggris yang tepat. Sebuah metode pembelajaran bahasa

inggris merupakan kunci dalam pembelajaran. Apabila seorang guru menerapkan metode yang kurang tepat serta membosankan, maka siswa akan cenderung bosan sehingga sulit menguasai bahasa inggris.

Fenomena di atas telah mendasari munculnya berbagai macam lembaga kursus bahasa inggris yang menawarkan berbagai macam program dan metode agar pembelajar dapat dengan cepat menguasai bahasa inggris. Setiap lembaga kursus mempunyai metode dan strategi yang berbeda yang menjadikannya ciri khas dan mempunyai 'nilai jual' tersendiri di masyarakat. Orang tua tinggal memilih, metode mana yang sekiranya cocok dengan anaknya. Metode yang dianggap cepat dan mudah diterapkan oleh anak, terutama dalam hal keterampilan berbicara. Lumrah halnya jika orang tua merasa bangga dan menilai bahwa anaknya pandai bahasa inggris ketika si anak bisa dan fasih berbicara dalam bahasa inggris. Sehingga tolak ukurnya kadang hanya kemampuan berbicara.

Ada empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Diantara empat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam komunikasi. Berbicara sebagai salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh setiap manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.¹ Karena kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Dalam bahasa inggris keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang tidak mudah diajarkan karena menuntut pengetahuan kosakata yang banyak dan juga keberanian mengekspresikan gagasan atau ide². Berbicara sering dianggap sebagai keterampilan terpenting diantara empat keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Penny Ur, orang yang mengetahui suatu bahasa diacu sebagai penutur bahasa itu, seolah-olah berbicara mencakupi semua jenis pengetahuan dan banyak pembelajar bahasa asing tertarik belajar bahasa³.

¹Henry Guntur Tarigan.1985. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Banaung : Angkasa.hlm. 16

² As Hornby,. 1995. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Oxford: Oxford University Press.

³ Penny, Ur. A Course in Language Teaching. New York: Cambridge University Press .1991.hlm.110

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah keterampilan yang mudah karena kemampuan berbicara dalam bahasa target (target language) membutuhkan praktik yang intensif⁴. Berbicara tidak hanya harus memikirkan ketepatan kosakata dan harus memikirkan kebenaran dalam tata bahasa tetapi kita juga harus memikirkan fungsi sosial dari kalimat yang kita ucapkan, meskipun dalam berbicara kita harus melakukan hal di atas secara langsung. Selama ini banyak siswa yang menganggap bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris adalah hal yang sulit dilakukan atau dipraktikkan. Beberapa pembelajar merasa takut salah kata, salah pelafalan (pronunciation), salah tata bahasa (grammar), merasa kurang percaya diri dan takut ditertawakan temannya sehingga mereka sulit untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris⁵. Padahal pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar mempraktekannya. Permasalahan-permasalahan inilah yang melatarbelakangi pentingnya menggunakan metode dan strategi tertentu untuk memudahkan pembelajar bahasa bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Sehingga banyak orangtua yang memfasilitasi putra-putrinya untuk belajar berbicara dalam bahasa Inggris di luar jam sekolah. Salah satunya dengan memasukkan mereka ke lembaga kursus bahasa Inggris yang dianggap dapat mengajarkan anaknya berbicara dan menguasai bahasa Inggris dengan tepat dan cepat.

Ada banyak lembaga kursus bahasa Inggris yang berkembang di Pamekasan. Setiap lembaga kursus tersebut menawarkan berbagai program unggulan untuk cepat lancar berbicara bahasa Inggris. Salah satunya adalah Mercury Education Centre atau yang biasa disingkat MEC. Lembaga kursus ini dibuka mulai tahun 2005, dengan menawarkan metode baru dan unik yang mereka ciptakan khusus untuk kalangan sendiri. Penulis mengatakan baru dan unik karena memang metode ini sengaja diciptakan untuk mempermudah pembelajaran keterampilan berbicara. Dimana hanya butuh pengetahuan dasar tentang penggunaan 'to be' dan 'subyek', siswa dapat mulai belajar keterampilan berbicara selama tidak lebih dari dua bulan. Dengan materi yang sama untuk setiap level, mulai usia SD kelas 4 hingga SMA kelas 3 atau bahkan level umum, namun dengan pengembangan yang berbeda. Lembaga kursus ini menerapkan metode yang mereka namai *interactive development method*⁶ yang saat ini sedang dalam proses untuk dipatenkan. Meski sudah memasuki tahun kesebelas, ternyata masih banyak masyarakat Madura umumnya dan masyarakat

⁴ Rod Ellis. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press. 1994.hlm.299

⁵ M. Solahuddin. *Kiat-Kiat Praktis Belajar Speaking*. Jogjakarta:Divya Press.2010.hlm.16

⁶ Hasil wawancara dengan Hendra Adinata, S.Pd selaku direktur MEC

Pamekasan khususnya yang belum mengetahui apa itu MEC dan apa itu interactive development method. Peneliti juga merasa memiliki rasa ingin tahu yang mendalam tentang apa sebenarnya *interactive development method*, bagaimana penerapannya, pengajarnya, fasilitas kelasnya, sumber bukunya, penilaiannya serta banyak hal lainnya. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini mengingat setiap pembelajar mempunyai kemampuan dan karakter yang berbeda.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan interactive development method di Mercury Education Centre Pamekasan. Oleh karena itu desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong⁷ adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif⁸ adalah penelitian yang tidak membutuhkan admistrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan 'apa adanya' tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Maka dari itu, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit⁹ ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sehingga tepat kiranya jika pengertian instrumen atau alat penelitian disini diberikan kepada peneliti karena ia menjaadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Subjek penelitian ini adalah direktur, tentor dan siswa Mercury Education Centre Pamekasan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2015-2016. Peneliti melakukan observasi dan memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan terhadap subjek penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sedangkan dokumentasi akan digunakan oleh peneliti untuk menunjang hasil kesimpulan penelitian.

⁷ Lexy Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal, 6.

⁸ Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 234

⁹ Ibid, hal 168.

Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan Mercury Education Center Pamekasan yang beralamat di Jalan Seruni Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Di pilihnya lembaga kursus ini sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini mempunyai dan menciptakan metode yang akan dipatenkan. Metode yang dikhususkan untuk bisa cepat berbicara bahasa inggris.

Sumber data yang utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film dan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumentasi dan lain-lain¹⁰.

Prosedur Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dimana peneliti berperan pasif (hanya sebagai pengamat), catatan lapangan, wawancara. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Yaitu prosedur dimana peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak berpartisipasi terhadap kegiatan lingkungan yang diamati.

Paparan Data Dan Temuan Penelitian Penerapan Interactive Development Method dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di MEC Pamekasan

Pelaksanaan proses belajar- mengajar di MEC dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan berbicara bahasa inggris siswa. Yaitu kelas standart, medium dan high. Hal ini peneliti temui ketika observasi pertama yang dilakukan ketika Mercury Education Centre sedang mengadakan kegiatan English Camp selama 30 hari, bekerjasama dengan SMP 1 Pademawu. Kegiatan ini dimulai pukul 16.00 sampai pukul 20.30 setiap hari dari senin sampai minggu. Ada 73 peserta yang dibagi menjadi 3 kelas. Sedangkan di kelas reguler atau kelas speaking yang dilaksanakan di kantor Mercury Education Centre, ada tiga kelas yang sedang berjalan. Yaitu 1 kelas english academy junior, dan 2 kelas english academy. Di kelas reguler, ada 4 kali tatap muka dalam seminggu, sedangkan tiap tatap muka, alokasi waktunya 90 menit. Berdasarkan wawancara dengan direktur Mercury, bahwa pengalaman tahun kemarin di kegiatan yang sama dan sekolah yang sama, sebagian besar siswa dapat berbicara dengan

¹⁰ Ibid, hlm 157.

bahasa inggris. Mereka dapat bertanya, menjawab, menjelaskan dan melakukan presentasi¹¹.

a. Observasi 1

Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 1 Agustus 2016, ketika Mercury Education Centre bekerjasama dengan SMP 1 Pademawu dalam kegiatan English Camp. Peneliti ikut hadir di hari pertama dan sekaligus langsung mulai observasi karena program english camp lebih mudah dimonitoring tingkat keberhasilannya dan di sisi lain, kelas reguler belum memulai pertemuannya¹². Ini berdasarkan saran dan pendapat dari direktur Mercury Education Centre. Seluruh peserta berkumpul di halaman sekolah SMP 1 Pademawu untuk mendengarkan pengarahan dan aturan main selama pelaksanaan English Camp yang disampaikan oleh direktur Mercury Education Centre, Bapak Hendra Adinata, S.Pd. Dalam pengarahan tersebut, ada beberapa peraturan yang menjadi titik berat dan menjadi evaluasi dari kegiatan ini. Diantaranya:

1. Selama kegiatan berlangsung, peserta harus menggunakan kalung yang bertuliskan kelas dan nama sebagai tanda pengenal. Hal ini berguna untuk memudahkan tentor mengenali peserta.
2. Sesi pertama dimulai pada pukul 16.00 sampai 17.30. sesi kedua dimulai pada pukul 19.00 sampai pukul 20.30. Waktu istirahat digunakan untuk sholat magrib dan makan malam.
3. Setiap kali tatap muka, peserta diberi waktu 10-15 menit untuk membaca vocabulary atau kosakata yang ada di handout.
4. Membaca kosakata dianjurkan dimulai dari kiri secara berulang-ulang, setelah itu baru dari kanan. Sangat tidak dianjurkan untuk membaca dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
5. Setelah di minggu pertama, peserta akan dikelompokkan berdasarkan pada kemampuan berbicara bahasa inggrisnya menjadi 3 kelompok yang berbeda.
6. Untuk kelas standart diharuskan masuk 7 kali dalam seminggu, atau setiap hari harus mengikuti kegiatan English Camp. Untuk kelas medium diharuskan masuk 6x dalam seminggu. Sedangkan kelas high hanya 5 kali

¹¹ Hasil wawancara dengan Hendra Adinata, S.Pd selaku direktur Mercury Education Centre pada tanggal 1 Agustus 2016

¹² Hasil wawancara dengan Hendra Adinata , S.Pd selaku direktur Mercury Education Centre pada pre research tanggal 25 April 2016

dalam seminggu. Hal ini ditetapkan untuk memotivasi peserta, karena menurut keyakinan direktur Mercury, peserta akan menghindari atau bosan dan capek untuk masuk setiap hari. Sehingga mereka akan belajar dengan giat dan berusaha maksimal untuk bisa masuk di kelas high.

Setelah menyampaikan beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta, bapak direktur memberi waktu sekitar 10 menit untuk membuka halaman ke 1 sampai ke 5 dan memberi kesempatan peserta untuk membacanya, dalam keadaan peserta masih berdiri di lapangan sekolah. Setelah itu, lepas dari 12 menit peserta disuruh untuk masuk ke kelas masing-masing.

Peneliti ikut masuk ke dalam salah satu kelas, yang terdiri dari 25 peserta. Terdengar suara peserta bergumam membaca dan mencoba menghafal kosakata yang ada di handout. Setelah beberapa menit, tentor yang ada di kelas tersebut, yaitu saudara Fathor Rohim salah satu tentor yang masih duduk di bangku kuliah semester 7 di Universitas Islam Malang memanggil peserta yang sudah bisa 'setoran' atau menyampaikan kosakata yang sudah dikuasainya. Beberapa peserta maju ke depan, ada 11 orang peserta yang maju, sehingga kelas menjadi ramai dan terkesan tak terkontrol, akhirnya tentor berdiri dan mengatakan bahwa mereka akan dipanggil satu-persatu, siapa yang siap untuk setor hafalan akan dipanggil ke depan kelas.

Sementara peserta yang hafal maju untuk setor kosakata dan kalimat kepada tentor, peserta lainnya masih sibuk membaca dan membuat kalimat tanpa menulis di kertas. Kegiatan ini berlangsung hingga kurang lebih 30 menit. Yang disetor pada tentor, bukanlah kosakatanya saja, tapi juga dengan kalimatnya, sehingga menjadi kalimat lengkap. Inilah yang peneliti anggap sebagai efektif, karena peserta tidak hanya membaca dan menghafal, tapi juga mengeksplorasi pengetahuan dasarnya dalam membuat kalimat dalam bahasa Inggris.

b. Observasi 2

Observasi kedua dilakukan peneliti pada tanggal 5 Agustus 2016, pertemuan kelima di kegiatan dan tempat yang sama, yaitu kerjasama Mercury Education Centre dengan SMP 1 Pademawu dalam kegiatan English Camp. Seperti di hari pertama dan hari sebelumnya, siswa berkumpul di halaman sekolah, diberi pengarahan dan meneriakkan yel-yel bersama, sebelum akhirnya mereka memasuki kelas masing-masing.

Tentor memanggil nama peserta satu persatu untuk memastikan kehadiran para peserta. Di hari kelima, di kelas yang sama, nampak para peserta masih semangat mengikuti kegiatan. Kegiatan berikutnya, tentor memberi waktu

15 menit pada peserta untuk membaca dan membuat kalimat dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kosakata yang sudah tertera di handout mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta, bahwa hari ini sampai pada kosakata yang berawalan 'e' dan 'f'.¹³

Di observasi yang kedua ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan direktur lembaga pelatihan, Bapak Hendra Adinata, S.Pd. selain buku kecil/handout yang dipegang peserta, ada lembar evaluasi atau *speaking builder concept* yang terdiri dari tahap 1 sampai tahap 7¹⁴. Yang unik dari lembar *builder concept*, setiap peserta di English Camp atau siswa di kelas reguler Mercury Education Centre, mereka menggunakan lembar tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan peserta/siswa dari jenjang usia atau kelas yang berbeda. Misal, ada siswa SD dan SMA yang mengikuti kursus bahasa Inggris di Mercury Education Centre, mereka sama-sama memulainya dari tahap 1. Lembar *speaking builder concept*-nya sama, namun pengembangannya berbeda. Misal, di tahap 1 siswa atau peserta yang berada di kelas junior hanya melanjutkan atau melengkapi kalimat sederhana dan menggabungkan dua kalimat sederhana, sedangkan di kelas academy, siswa atau peserta melengkapi dan membuat kalimat dengan menambah keterangan waktu dan kata penghubung dalam bahasa Inggris. Dengan bekal kosakata yang dimiliki oleh peserta atau siswa, mereka mencoba belajar merangkai kalimat dan berusaha belajar mengingat kosakata yang berawalan dari huruf 'a' sampai 'j' yang nantinya menjadi syarat untuk dapat naik ke tahap 2.

Contoh lain di tahap 2 *speaking builder concept*, tentang membuat dan membedakan kalimat positif dan negatif, meskipun siswa membuat kalimat yang kurang relevan atau tidak baku, oleh tutor sengaja di biarkan atau tidak menegur siswanya, yang penting titik beratnya adalah siswa dapat membedakan terlebih dahulu, apa itu kalimat positif dan apa kalimat negatif. Yang sangat ditekankan oleh para tutor adalah siswa dapat membuka mulut dan berbicara dalam bahasa Inggris. Meskipun terdapat tenses atau tata bahasa yang salah, untuk sementara dibiarkan terlebih dahulu, karena hal ini akan membiasakan dan membuat siswa berani berbicara sehingga akan memunculkan motivasi dan kepercayaan pada dirinya sendiri. Hal ini dianggap penting karena modal utama dalam metode interactive development adalah berani berbicara. Sehingga ketika

¹³ Hasil wawancara dengan Anis kelas 7A, salah satu peserta English Camp pada tanggal 5 Agustus 2016.

¹⁴ Lihat lampiran

rasa percaya diri itu terbentuk, siswa tidak lagi berpikir takut salah dengan kosakata dan dengan tata bahasa yang telah ada.

Penekanan dari metode ini adalah tidak menghafal kata perkata, namun siswa dianjurkan untuk membaca secara vertikal, kata dalam bahasa inggris terlebih dahulu, kemudian kata dalam bahasa indonesia. Setelah beberapa kali secara vertikal, baru dicoba secara horizontal. Cara ini diakui sangat efektif dan sudah dipraktekkan selama 11 tahun.¹⁵

Cara di atas dianggap efektif untuk menghafal atau menambahkan kosakata. Sehingga di kegiatan berikutnya, peserta akan mudah untuk membuat kalimat sesuai dengan ketentuan yang ada di tiap-tiap tahap speaking builder concept.¹⁶

Di hari kelima ini, para peserta dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka menguasai kosakata dan kemampuan membuat kalimat berdasarkan tahapan yang telah disampaikan oleh Bapak Hendra Adinata, S.Pd selaku direktur Mercury Education Centre di pertemuan awal ketika mem-briefing peserta di halaman sekolah.

Setelah pelaksanaan pembelajaran di sesi pertama, semua peserta kembali dikumpulkan di halaman sekolah. Mereka berbaris rapi sesuai dengan kelasnya. Para tentor juga ikut mendampingi mereka. Mereka sama-sama menyanyi lagu *If You are Happy*. Lagu dengan *beat* agak cepat, rupanya tidak mampu meredam rasa ingin tahu dan perasaan gelisah di antara para peserta. Mereka bertanya dalam hati masing-masing, diposisi kelas apakah mereka nantinya berada. Setelah bernyanyi bersama dan meneriakkan yel-yel khas Mercury Education Centre, bapak direktur mengumumkan dan sekaligus peserta membuat dan pindah barisan sesuai dengan kelas baru yang diumumkan. Kelas baru terbagi menjadi kelas high, kelas medium, dan kelas standart. Pengelompokan ini berdasarkan pada penilaian dan kemampuan peserta untuk menguasai kosakata dan kemampuan berbicara berdasarkan standart atau ketentuan yang diberlakukan oleh pihak lembaga. Hasilnya adalah, 11 orang di kelas high, 23 orang di kelas medium, dan 39 orang di kelas standart. Peserta membuat barisan baru sesuai dengan pengelompokan kelas yang baru. Sesuai dengan ketentuan di awal pertemuan yang telah disampaikan oleh bapak direktur, kelas high mulai minggu depan atau pertemuan berikutnya jumlah pertemuan 5 kali dalam seminggu. Kelas medium 6 kali dalam seminggu. Dan

¹⁵ Hasil wawancara dengan direktur Mercury Education Centre

¹⁶Lihat lampiran untuk setiap tahap-tahapnya

kelas standart 7 kali dalam seminggu atau setiap hari wajib datang ke english camp.

Nampak peserta yang ada di kelas high bersorak gembira, karena mereka tidak harus datang setiap hari. Hal ini pasti akan mengurangi beban lelah mereka dalam mengikuti english camp.

Berbeda dengan mereka yang berada di kelas standart. Nampak wajah lesu dan kecewa terpancar dari beberapa peserta english camp. Meskipun ada beberapa yang seolah nyaris tidak berekspresi di saat pengumuman. Ada beberapa peserta yang seolah acuh, mungkin karena mereka lelah atau juga mungkin karena mereka kecewa terhadap prestasi yang belum diraih.

Namun, para tentor dan bapak direktur selalu memberi peserta motivasi dan semangat untuk melakukan yang terbaik kedepannya. Peserta diminta untuk tidak kecewa dengan hasil selama 5 hari ini. Karena semangat dan usaha akan merubah kelas yang sudah diumumkan. Bisa jadi yang berada di posisi kelas high, turun derajat ke kelas medium, atau bahkan kelas standart jika mereka lengah terhadap hafalan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa inggrisnya. Dan kita akan melihat hasil kerja keras kita minggu depan.¹⁷

Setelah itu peserta dibubarkan sebelumnya mereka meneriakkan yel-yel untuk menambah semangat para peserta di sesi berikutnya. Peserta bubar untuk istirahat, sholat maghrib dan makan malam. Mereka tidak diijinkan pulang kerumah, sebelum kegiatan selesai di jam 9 malam. Waktu yang diberikan untuk istirahat adalah 1 jam. Setelah itu para peserta bergegas untuk sesi berikutnya. Begitulah kegiatan ini peserta lakukan setiap hari.

c. Observasi 3

Observasi yang ketiga, peneliti lakukan pada tanggal 12 Agustus 2016. Di observasi yang ketiga ini, sangat terlihat perkembangan kemampuan berbicara para peserta. Mereka sering menggunakan bahasa inggris dalam percakapan dengan tentor dan dengan teman, meskipun hanya sebatas percakapan singkat dan sederhana. Namun sesekali mereka campur dengan bahasa indonesia. Peserta juga sudah tidak malu-malu maju ke depan untuk setoran kalimat. Untuk yang berada di kelas high, mereka akan presentasi dan berdebat. Di observasi yang ketiga ini, hari ke-12 pelaksanaan kegiatan english camp, peserta akan diklasifikasikan kembali ke dalam 3 kelas. Yaitu kelas high, kelas medium dan kelas standart. Perlu diingat, bahwa di hari kelima, jumlah

¹⁷Pengarahan yang disampaikan Bapak Hendra Adinata, S.Pd selaku direktur Mercury Education Centre pada tanggal 5 Agustus 2015 di acara briefing

peserta yang berhasil masuk atau naik ke kelas high ada 11 orang. 23 orang di kelas standart, dan sisanya adalah kelas medium.

Saat yang ditunggu-tunggu semua peserta berkumpul di lapangan untuk mendengarkan pengumuman yang juga sebagai penanda berakhirnya sesi pertama. Peserta berbaris rapi, nampak masih ada peserta yang masih berbicara. Bapak direktur meminta perhatian peserta, mereka meneriakkan yel-yel khas Mercury sebelum mengumumkan hasil 'kenaikan kelas'.

Di hari kedua belas ini, ada 4 peserta di kelas standart, 12 peserta di kelas medium dan sisanya atau 57 peserta di kelas high. Peningkatan yang sangat pesat bisa dilakukan oleh peserta english camp.

Sebagian besar peserta bergembira karena mereka sekarang sudah di naik kelas. Hanya ada beberapa orang yang terlihat tidak bersemangat. Entah karena lelah atau karena tidak naik kelas.

d. Observasi 4

30 Agustus 2016, hari terakhir pelaksanaan english camp. Hari penentuan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta. Peneliti datang ke sekolah SMP 1 Pademawu di saat menit-menit terakhir pengumuman. Hasilnya adalah, 4 peserta masih di kelas standart dan dinyatakan gagal. Tidak ada satupun peserta di kelas medium, dan 69 peserta ada di kelas high dan dinyatakan lulus dan tuntas. Adapun siswa yang gagal, dua diantaranya menyatakan mundur dari kegiatan ini.

e. Observasi 5

Observasi keempat dilakukan peneliti di kelas reguler yang bertempat di kantor pusat Mercury Education Centre di jalan Seruni Pamekasan pada tanggal 14 September 2016. Di kelas reguler ini berbeda dengan kelas english camp. Siswa duduk dengan tertib di kursi masing-masing. Jumlah siswa dalam satu kelas ada 12 orang. Di dalam kelas yang berukuran 3x3 meter, yang dilengkapi dengan AC pendingin dan papan tulis, seorang tentor sedang mengajar dan para siswa memperhatikan. Sekitar 5 menit kemudian siswa asyik dengan hafalannya. Sejurus kemudian, ada siswa yang maju untuk setor hafalan.

Di kelas reguler, jumlah siswa lebih sedikit, sehingga membuat tentor lebih fokus dan maksimal dalam pelaksanaan dan penerapan metode interactive development.

Kesulitan yang Dihadapi dalam Menerapkan Metode *Interactive Development* di Mercury Education Centre

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh direktur dan tentor Mercury Education Centre Pamekasan. Di tahun kesebelas perjalanan lembaga pendidikan dan pelatihan ini, masih ada beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan metode *interactive development*.

Kesulitan yang sering dihadapi salah satu tentor ketika sedang mengajar di Mercury dengan menerapkan *interactive development method* adalah keberagaman siswa yang berbeda, sehingga tidak bisa diperlakukan sama. Hal ini kadang menjadi kendala karena dalam proses pembelajaran di dalam kelas, seringkali siswa yang tidak suka menghafal, akan mengganggu temannya sehingga teman tersebut akan kehilangan konsentrasi.

Kesulitan lain juga dihadapi Abdurrohman, tentor Mercury yang khusus mengajar kegiatan *English Camp* adalah sebagian besar siswa atau peserta sudah dalam kondisi lelah di sekolah, kemudian ditambah dengan *english camp* yang kegiatannya lumayan padat, sehingga siswa mudah merasa tertekan karena mereka belum beradaptasi dengan kegiatan ini.

Kesulitan yang dihadapi tidak hanya terletak pada penerapan metodenya, namun atmosfer di sekolah masing-masing rupanya juga berpengaruh dalam proses belajar dan mengajar di lembaga Mercury. Perbedaan kurikulum di sekolah, pembiasaan KKM yang diberlakukan di sekolah-sekolah, sedikit banyak mempengaruhi kebiasaan siswa belajar¹⁸.

Hal di atas berkenaan dengan kendala yang dihadapi dalam penerapan *interactive development method* baik di dalam kelas reguler, maupun di kegiatan *english camp*.

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan kesulitan yang dihadapi siswa di kegiatan *english camp*. Yaitu perintah yang kurang jelas. Sehingga di hari pertama observasi, beberapa siswa masih bingung atas apa yang harus mereka lakukan. Selain itu, tentor yang masih sering menggunakan bahasa Indonesia tentunya sangat berpengaruh pada atmosfer yang harusnya diciptakan untuk mendukung siswa atau peserta berbicara bahasa Inggris sesering dan sebisa mungkin.

Cara Mengatasi Kesulitan yang Ditemukan Dalam Penerapan Interactive Development Method dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Baik direktur maupun tentor Mercury sebenarnya sudah melakukan beberapa usaha terkait dengan kesulitan yang seringkali ditemui dalam proses

¹⁸ Pendapat direktur Mercury, Hendra Adinata, S.Pd di pre research

belajar mengajar dengan menerapkan *interactive development method*.“ Problem solvingnya adalah selalu mengingatkan dan memberikan motivasi di awal dan di akhir kegiatan proses belajar mengajar. Entah itu di kelas reguler maupun di english camp¹⁹.

Tidak hanya motivasi yang selalu diberikan pada siswa, tapi juga reward atau penghargaan di akhir kegiatan atau di akhir program. Reward diberikan dalam bentuk piagam dan piala yang menjadi kegiatan tahunan lembaga Mercury Education Centre Pamekasan. Hal ini membuat siswa bersemangat untuk melakukan yang terbaik dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa inggris.

Sistem target juga membuat siswa berlomba-lomba dan berusaha untuk secepatnya mencapai target yang telah ditentukan, sesuai dengan tahapan-tahapan yang menjadi aturan baku dalam penerapan metode ini.

Selain itu dengan rutin mengikutsertakan tentor pada kegiatan diklat yang bersifat regional maupun nasional juga menjadi nilai tambah pada lembaga Mercury untuk selalu mengasah dan *up to date* terhadap segala perkembangan di dunia pendidikan²⁰.

Pembahasan

Penerapan Metode Interactive Development dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Mercury Education Centre Pamekasan

Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai bahasa inggris. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukkan bahasa inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran para orang tua bahwa bahasa inggris adalah jendela dunia dan bahwasanya sebuah bahasa itu akan lebih

¹⁹ Hasil wawancara dengan Hendra Adinata, S.Pd direktur Mercury Education Centre

²⁰ Hasil wawancara dengan Nandar, bagian administrasi Mercury Education Centre

mudah dikuasai jika diberikan mulai sedini mungkin di usia anak-anak. Mereka akan sangat bangga ketika anaknya bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Maka para orangtua mulai selektif memilih sekolah yang memiliki banyak jam pelajaran untuk bahasa Inggris bahkan mendaftarkan anaknya ke lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris.

Di sisi lain, pengajaran bahasa Inggris menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran keterampilan berbahasa ibu. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar bahasa Inggris dalam hal ini keterampilan berbicara bahasa Inggris. Bisa jadi karena dalam mengajar bahasa Inggris dibutuhkan metode-metode khusus yang harus digunakan pengajar untuk memudahkan siswanya menguasai atau pandai berbicara dalam bahasa Inggris. Guru atau tutor dituntut untuk memiliki keterampilan mengelola dan menguasai kelas. Menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan, atraktif, tidak terlalu serius, bahkan membuat setting kelas sedemikian rupa agar anak terpacu untuk memiliki rasa ingin tahu, motivasi, dan rangsangan untuk belajar.

Ada empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Diantara empat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam komunikasi. Berbicara sebagai salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh setiap manusia untuk berinteraksi satu sama lain²¹. Mereka akan sangat bangga ketika anaknya bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Gayung bersambut, keinginan orangtua tersebut bisa terbaca oleh para pengelola lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Para pengelola mendirikan lembaga kursus dan lembaga pelatihan yang menawarkan sejumlah program-program menarik untuk menjawab keinginan orangtua dan siswa yang ingin belajar lebih mendalam dan lebih bersifat praktek dalam bahasa Inggris.

Mengingat keterampilan berbicara lebih sering dijadikan tolak ukur atas kemampuan dan kemahiran berbahasa Inggris, sebuah lembaga kursus dan pelatihan yang bernama Mercury Education Centre, menciptakan metode khusus agar siswa lebih fokus kepada keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, yang di beri nama *interactive development method*.

Metode ini selalu dilakukan dalam setiap proses belajar dan mengajar baik itu di dalam kelas reguler maupun di kelas English camp. Proses belajar mengajar dimulai dari memanggil nama siswa satu persatu untuk mengecek

²¹ Prof. Dr Henry Guntur Tarigan. 2008. Suatu Keterampilan Berbahasa. PT. Rosdakarya.

absensi atau daftar hadir siswa, kemudian tentor memberi motivasi sesuai dengan misi yang ada di Mercury. Setelah itu siswa diberi waktu untuk membaca dan menghafal handout dalam bentuk buku kecil kumpulan kosakata bahasa inggris yang kemudian mereka kembangkan menjadi bentuk kalimat sesuai dengan tahapan –tahapan yang sudah tertera di *speaking buildingconcept*. Setelah beberapa menit, kurang lebih 10 hingga 15 menit siswa mulai maju ke depan untuk setor hafalan pada tentor yang mengajar.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di bab 2, ada Berbicara Sebagai beberapa teori tentang metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang sebenarnya menjadi cikal bakal adanya interactive development method. Yaitu metode partisipatori, metode yang menekankan pada keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Mereka ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, maka peserta didik dapat menemukan hasil belajar yang sesuai dengan tujuannya. Pengajar hanya menjadi pemandu atau fasilitator.

Kesulitan yang Muncul Saat Penerapan Metode Interactive Development dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Mercury Education Centre Pamekasan

Berdasarkan pada observasi dan hasil wawancara dengan direktur, tentor, dan siswa, ada beberapa kendala yang muncul terkait dengan penerapan *interactive development method* dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara di kelas reguler maupun di kegiatan english camp.

a. Perbedaan kemampuan daya ingat siswa

Daya ingat yang baik merupakan kebutuhan siswa untuk dapat belajar dengan optimal. Ini karena penilaian kemampuan belajar siswa dalam proses belajarnya diukur dengan sejauh mana penguasaan siswa tersebut atas materi, yang prosesnya tidak jauh dari kegiatan mengingat atau menghafal. Maka apabila siswa memiliki daya ingat yang baik maka mereka mampu belajar di kelas dengan optimal.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar, baik dalam kemampuan dasar yang dimiliki tiap anak dalam belajar maupun kemampuan dalam menangkap dan memproses materi pelajaran di dalam dan di luar kelas.

Pada kasus ini, masing-masing siswa memiliki perbedaan kemampuan daya ingat dalam menangkap materi yang diterima dan kemudian diproses dalam otak. Ada siswa yang memiliki kecepatan daya ingat terhadap materi baru

dan ada juga siswa yang memiliki daya ingat yang relatif lebih lambat daripada lainnya. Di sisi lain ada juga siswa yang suka menghafal dan ada juga yang tidak suka menghafal. Kesulitan yang seringkali menjadi hambatan dalam belajar di Mercury Education Centre adalah daya ingat siswa yang kurang baik dalam mengingat dan menghafal kosakata. Apabila daya ingat siswa kurang baik, maka proses belajar menjadi lambat dan target pembelajaran lambat tercapai. Atau apabila target tercapai, daya serapnya justru tidak tercapai. Sedangkan dalam penerapan *interactive development method* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Mercury Education Centre, siswa dituntut untuk menghafal kosakata pada tiap pertemuan yang dijadwalkan, sebagaimana yang telah disediakan oleh lembaga mengacu pada handout. Dengan demikian, hal ini berarti setiap siswa memiliki target untuk menghafalkan kosakata-kosakata yang ada tiap harinya. Dengan maksud agar memperkaya kosakata untuk keperluan berbicara dalam bahasa Inggris. Setiap siswa yang mengikuti program ini diharuskan untuk meluangkan waktu di rumah masing-masing untuk menghafalkan kosakata tersebut, di sini lah kemampuan daya ingat setiap siswa yang ada dipaksa untuk berpacu dan berjalan seiring target program. Jika ditilik kembali, seperti telah dijabarkan, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghafal. Apabila siswa memiliki daya ingat yang kurang bagus, maka ini akan menjadi hambatan untuk mengikuti alur pembelajaran yang ada di Mercury Education Centre.

Di sisi lain, jadwal yang ada di Mercury Education Centre sangat padat, dalam seminggu siswa diharuskan untuk hadir 5-7 kali sehingga hafalan ini bisa menjadi hambatan mengingat daya ingat masing-masing siswa tidaklah sama. Dalam konteks yang berbeda, pada saat menghafal, mereka harus berkumpul di satu kelas yang sama dengan beberapa siswa lainnya. Sehingga di dalam ruangan tersebut terjadi *tubrukan suara* satu siswa dengan siswa lainnya yang dapat menyebabkan *fokus* bagi mereka yang sedang menghafal, mengingat terkadang ada beberapa anak yang tidak dapat mengerjakan beberapa kegiatan dalam satu waktu atau tidak dapat fokus pada satu kegiatan dimana anak tersebut juga mendapat pengalihan dari luar (tidak multi tasking). Karena hal ini, tidaklah sedikit siswa yang merasa tidak mampu dan kemudian putus asa serta malas dalam menghafal. Bila hal ini terjadi, siswa akan merasa malas untuk berpartisipasi dalam pertemuan berikutnya dan malah berhenti untuk belajar dihari berikutnya. Ini merupakan kesulitan yang dialami siswa yang disebabkan oleh perbedaan daya ingat masing-masing siswa.

Ada siswa yang suka menghafal dan ada juga yang tidak suka. Dalam *interactive development method*, siswa dituntut untuk menghafal kosakata, sesuai dengan

apa yang tercantum di handout. Jika siswa memiliki daya ingat yang kurang bagus, maka ini akan menjadi beban. Sehingga siswa akan dengan mudah merasa tidak mampu atau bahkan putus asa.

b. Siswa yang terlalu banyak di kelas english camp

Pada program English Camp yang diadakan oleh Mercury Education Centre, kelas yang mereka miliki telah diatur sedemikian rupa dimana setiap kelas berisikan 25 siswa. Untuk kelas bahasa, idealnya kelompok yang lebih kecil, kelompok yang berisikan antara 7-10 siswa adalah kelompok yang lebih kondusif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan kebahasaan. Hal ini dikarenakan, dalam pengajaran keterampilan kebahasaan diperlukan interaksi dan komunikasi yang intens antara pengajar dan siswa. Selain itu, di dalam kelas berbasis bahasa siswa diharuskan belajar dengan mempraktekkan bahasa tersebut secara langsung untuk dapat menguasainya. Apabila kelas tersebut berisikan banyak siswa, dengan waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing siswa untuk menunjukkan eksistensinya atas apa yang telah dipelajari.

Di samping itu, ketika salah satu siswa mengalami kesulitan dan kesalahan dalam berbahasa, pengajar dapat dengan mudah memberikan koresi dan *feedback* kepada siswa tersebut sehingga aktifitas di dalam kelas lebih efektif dan tidak banyak membuang waktu dikarenakan terlalu banyaknya waktu terbuang karena satu orang saja. Ini akan jauh berbeda bila siswa yang belajar dalam satu kelas memiliki jumlah yang banyak, pengajar akan kewalahan ketika siswa berinteraksi satu sama lain. Ketika pengajar fokus memperbaiki kesalahan satu siswa, maka 24 orang siswa yang lain akan tersisihkan. Mengajar siswa 25 orang dengan variasi kemampuan berbeda dapat menjadi hambatan yang lebih besar daripada mengajar kelas dengan siswa 10 orang. Pengajar dapat lebih fokus terhadap masing-masing siswa dan dapat mengeksplor materi lebih detail dibandingkan dengan mengajar siswa dalam kuota yang lebih besar, disinilah peranan manajemen kelas menjadi penting dalam meningkatkan kualitas pelajaran untuk kemudian menjadikan siswa menjadi lebih baik dalam keterampilan berbahasanya. Pada kenyataannya, dengan jumlah siswa 25 orang di tiap kelasnya menjadikan kondisi kelas kurang kondusif dan kurang maksimal ketika siswa maju untuk menyetor hafalan kosakata kepada tentor. Pada saat itu siswa yang lain akan melakukan kegiatannya sendiri terlepas dengan apa yang diperintahkan tentor. Ini kemudian akan menyebabkan kelas kurang kondusif dan menjadi gangguan bagi siswa yang lainnya. Sehingga siswa yang kemudian merasa terganggu akan mengalami kesulitan, kurang fokus dan terganggu dalam belajar.

c. Kondisi siswa yang lelah

Kondisi siswa yang lelah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dengan menerapkan *interactive development method*. Karena menghafal kosakata dan membuat kalimat untuk presentasi membutuhkan konsentrasi tinggi. Hal ini akan sulit dilakukan jika siswa sudah lelah dan terforsir dengan materi dan tugas di sekolah. Khusus untuk english camp, yang pelaksanaannya sampai pukul 20.30, sangat memungkinkan hal ini terjadi.

Idealnya dalam belajar siswa harus dalam keadaan rileks dan siap menerima pelajaran. Dengan ini pelajaran dapat terserap lebih maksimal. Secara psikologis dan psikis, siswa harus dalam keadaan baik untuk dapat menerima apa yang diajarkan dalam kelas. Bila gelas diposisikan dengan benar maka air akan mengucur ke dalam gelas dan tertampung secara penuh, sebaliknya apabila gelas tidak benar posisinya maka air yang dikucurkan tidak akan masuk ke dalam gelas. Posisi gelas yang benar diibaratkan dengan kondisi siswa dalam menerima pelajaran, dengan kondisi yang baik siswa akan mudah dalam menerima pelajaran. Kondisi gelas yang terbalik sama dengan kondisi siswa yang tidak siap, tidak sehat dan lelah dalam menerima pelajaran.

Kondisi siswa yang lelah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar khususnya dalam proses belajar yang menerapkan *interactive development method*. Metode ini merupakan gabungan dari beberapa metode belajar yang kemudian menjadi satu paket yang berbeda daripada metode konvensional ataupun metode yang telah biasa digunakan dalam pembelajaran. Salah satu contohnya adalah teknik menghafal secara vertikal, dimana siswa tidak diharuskan untuk menguasai tenses yang rumit namun hanya di fokuskan pada *basic grammar* saja. Sedangkan pada penerapan teknik vertikal ini, siswa diharuskan untuk berkonsentrasi secara penuh terhadap kalimat yang akan dilafalkan, karena kalimat yang akan dilafalkan merupakan kalimat koompleks yang terdiri dari beberapa klausa. Dimana di tiap klausanya para siswa harus fokus pada penggunaan *conjunction* dan kelas kata yang digunakan. Apabila siswa tidak berkonsentrasi dan mudah teralihkan perhatiannya, maka satu kategori hafalan akan susah untuk diluluskan oleh tentor.

Masalah fokus siswa, dapat disebabkan oleh kondisi internal masing-masing siswa yang mengikuti program English Camp. Mengingat bahwa program English Camp ini berakhir sampai pukul 20.30 WIB, siswa akan merasa lelah dan jenuh terlebih lagi dikarenakan tugas dan aktifitas sekolah di pagi hari hingga siang hari. Kelelahan yang dialami oleh masing-masing siswa peserta English Camp menjadi salah satu faktor siswa mengalami kesulitan dalam menghafal kosakatan dan membuat kalimat yang kategorinya semakin panjang

dan susah ditiap levelnya. Seperti halnya yang telah diibaratkan sebelumnya. Oleh sebab itu, ini akan menjadi hambatan bagi siswa yang mengikuti proses belajar dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris di Mercury Education Centre.

d. Atmosfir yang berbeda

Kondisi sekolah dan kondisi lembaga kursus merupakan dua hal yang jauh berbeda. Pada umumnya lembaga kursus dianggap tempat belajar yang lebih santai dalam prosesnya, lembaga kursus merupakan kelas tambahan di luar kelas formal dimana mereka dapat memilih tempat yang mereka mau tanpa terikat nilai dan perbaikan nilai. Kebanyakan siswa yang mengikuti program lembaga kursus hanya berniat menambah pelajaran tanpa adanya konsekuensi berarti, tidak seperti di sekolah formal; dimana mereka harus berpakaian seragam dengan segala peraturan yang mendisiplinkan mereka.

Dua hal ini dapat menjadi hambatan bagi siswa yang belajar bahasa Inggris di Mercury Education Centre, terlebih Mercury Education Centre merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang menerapkan metode yang berbeda, yaitu *Interactive Development Method*. Program ini lebih ketat dan berkomitmen dalam menggiring siswanya untuk memenuhi target belajar tiap harinya. Untuk itu, para staf dan tentor Mercury Education Centre berusaha untuk membentuk atmosfir belajar yang agresif dan disiplin bagi siswanya. Target belajar baik itu menghafal kosakata dan membuat kalimat diberlakukan tiap harinya sehingga siswa dipacu untuk terus aktif belajar dalam mengikuti prosesnya. Untuk sebagian siswa yang belum siap berkomitmen, hal ini menjadi hambatan. Karena tidak hanya datang ke tempat kursus untuk mendapatkan materi dari tentor, namun keaktifan siswa dalam membekali dirinya masing-masing di rumah mereka menjadi salah satu faktor yang harus dipenuhi. Selain itu mereka harus siap untuk mengeksplor dirinya sendiri secara mandiri. Atmosfir belajar aktif inilah yang akan menjadi hambatan ketika siswa tidak mampu beradaptasi dan mengikutinya, belum lagi hambatan ini menjadi krusial bagi mereka yang terbiasa dengan atmosfir belajar di sekolah yang telah mendarah daging.

Perbedaan atmosfir bagi sebagian siswa menjadi faktor penting untuk membedakan apakah mereka merasa nyaman atau tidak nyaman dengan kondisi dan situasi di tempat belajar. Apabila mereka merasa tidak nyaman, mereka akan cenderung merasa tidak aman dan kemudian tidak dapat belajar dengan maksimal dikarenakan kekhawatiran tentang segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan mereka pelajari; apakah mereka mampu atau tidak; apakah mereka mengerti atau tidak; apakah mereka terlalu tertinggal atau tidak.

Disinilah buah kekhawatiran akan berkembang menjadi kesulitan bagi individu yang tidak siap beradaptasi pada atmosfer 'perang' yang diberlakukan English Camp Mercury Education Centre. Untuk mengubah ketidak mampuan untuk beradaptasi terhadap atmosfer yang berbeda inilah menjadi kesulitan siswa dalam usaha mereka menguasai keterampilan bahasa Inggris.

Atmosfir yang berbeda antara belajar bahasa Inggris di Mercury dan belajar bahasa Inggris di sekolah. Kebiasaan dan atmosfer yang telah terbentuk di dalam diri para siswa tentu sangat berpengaruh pada kebiasaan belajar di dalam lembaga kursus. Dengan menerapkan metode interactive development, tentunya para tutor harus menciptakan atmosfer yang mendukung. Kendalanya adalah ketika atmosfer di sekolah sudah mendarah daging pada siswa, maka akan menjadi sulit untuk merubah kebiasaan siswa.

Cara Mengatasi Kesulitan yang Ditemukan dalam Penerapan Interactive Development Method dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

a. Memberikan motivasi

Motivasi merupakan salah satu kiat dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Baik siswa yang belajar di lembaga formal dan informal seperti lembaga kursus Mercury Education Centre pasti memiliki fluktuasi semangat dalam belajar. Pemberian motivasi secara intensi dirasa perlu untuk membakar semangat siswa dalam belajar. Untuk itu, peran aktif direktur dan tutor Mercury selalu ada untuk memotivasi siswa tiap saat, baik pada saat memulai kegiatan belajar mengajar maupun sesudah kegiatan belajar mengajar. Keberadaan motivasi oleh direktur dan tutor merupakan sesuatu yang sangat perlu mengingat siswa seringkali merasa bosan dan jenuh di tengah perjalanan mereka belajar di Mercury. Apalagi intensitas pertemuan di Mercury Education Centre termasuk kategori sering. Siswa yang selalu menjalani rutinitas yang sama dengan target yang setiap harinya semakin meningkat pastilah akan merasa bosan dan jenuh serta tak jarang dorongan untuk menyerah akan timbul. Maka dari itu, memotivasi siswa untuk tetap semangat sangat perlu di dalam dan di luar kelas.

Motivasi merupakan salah satu kiat dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Baik siswa yang belajar di lembaga formal dan informal seperti lembaga kursus Mercury Education Centre pasti memiliki fluktuasi semangat dalam belajar. Pemberian motivasi secara intensif dirasa perlu untuk membakar semangat siswa dalam belajar. Untuk itu, peran aktif direktur dan tutor Mercury selalu ada untuk memotivasi siswa tiap saat, baik pada saat memulai

kegiatan belajar mengajar maupun sesudah kegiatan belajar mengajar. Keberadaan motivasi oleh direktur dan tentor merupakan sesuatu yang sangat perlu mengingat siswa seringkali merasa bosan dan jenuh di tengah perjalanan mereka belajar di Mercury. Apalagi intensitas pertemuan di Mercury Education Centre termasuk kategori sering. Siswa yang selalu menjalani rutinitas yang sama dengan target yang setiap harinya semakin meningkat pastilah akan merasa bosan dan jenuh serta tak jarang dorongan untuk menyerah akan timbul. Maka dari itu, memotivasi siswa untuk tetap semangat sangat perlu di dalam dan di luar kelas.

Baik direktur maupun tentor Mercury selalu memotivasi siswa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini untuk membakar semangat siswa yang terkadang di tengah perjalanan mereka merasa bosan dan jenuh dengan aktifitas yang sama di setiap pertemuan.

b. Memberi penghargaan atau reward

Dalam metode pengajaran adanya hukuman dan penghargaan merupakan suatu bentuk penyemangat dan peringatan kepada siswa. Ketika siswa melakukan kelalaian, maka hukuman diperlukan untuk menunjukkan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan sedangkan ketika siswa berlaku baik dan berprestasi, maka pemberian penghargaan atau *reward* ditujukan sebagai penyemangat agar siswa terpacu dan berlomba-lomba meraihnya. Memberikan penghargaan atau *reward* merupakan salah satu agenda yang dilakukan oleh lembaga Mercury Education Centre Pamekasan, umumnya penghargaan ini diberikan di akhir kegiatan atau program. Pada saat siswa telah mencapai target kelulusan dan mampu menyelesaikan program yang ada di Mercury Education Centre, mereka akan dinilai dari berbagai kategori sesuai standart lembaga kursus tersebut. Apabila selama mereka menjalani proses belajar mengajar telah mencapai prestasi di atas standart, maka mereka akan mendapatkan penghargaan atau *reward* dari lembaga. Penghargaan yang diberikan oleh Mercury Education Centre biasanya berupa piala dan piagam. Hal ini merupakan agenda tahunan yang telah dilaksanakan secara konsisten oleh lembaga dengan tujuan untuk menyemangati siswa-siswi agar selalu melakukan yang terbaik dalam proses belajar di Mercury Education Centre. Pemberian penghargaan ini merupakan hal yang dianggap *prestige* bagi siswa. Yang terpenting tidak dinilai dari apa dan berapa harga yang diberikan, namun kebanggaan telah mencapai sebuah prestasi merupakan hal tersendiri bagi siswa yang telah menempuh proses belajar yang disiplin. Selain itu, setelah mereka mencapai prestasi dan memperoleh penghargaan, kesulitan yang mereka alami selama menempuh proses belajar di Mercury Education Centre akan terbayar sejalan

dengan kemampuan berbahasa Inggris yang telah mereka kuasai. Inilah yang dimaksudkan bahwa dengan pemberian penghargaan atau Inilah yang dimaksudkan bahwa dengan pemberian penghargaan atau *reward* kesulitan yang mereka alami akan teratasi.

Tidak hanya motivasi yang selalu diberikan pada siswa, tapi juga reward atau penghargaan di akhir kegiatan atau di akhir program. Reward diberikan dalam bentuk piagam dan piala yang menjadi kegiatan tahunan lembaga Mercury Education Centre Pamekasan. Hal ini membuat siswa bersemangat untuk melakukan yang terbaik dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

c. Pemberlakuan sistem target

Sistem target merupakan satu hal yang hanya diberlakukan oleh lembaga kursus Mercury Education Centre. Pada umumnya lembaga yang lain selain lembaga ini hanya memberikan materi biasa, tanpa memberikan sistem standart pencapaian yang jelas. Di Mercury Education Centre, sistem target yang diberlakukan merupakan pembeda yang menjadikan lembaga ini disiplin dan konsisten dalam mendidik siswa dan siswinya dalam menguasai keterampilan berbahasa Inggris dengan baik. Dengan adanya sistem target, kesulitan yang pada awalnya dihadapi oleh siswa memiliki jalan keluar. Siswa yang malas untuk menghafal kosakata, akan memiliki tanggung jawab pada target yang telah ditentukan pada setiap harinya. Baik secara terpaksa maupun tidak, mereka harus belajar untuk menghafal kosakata yang harus dihafalkan di handout. Dengan cara paksa inilah kemudian menjadi jalan keluar untuk kesulitan yang dialami siswa Mercury.

Program English Academy di lembaga ini merupakan program paket 2 bulan untuk menguasai bahasa Inggris, dimana pada masa 2 bulan tersebut siswa memiliki beberapa level tahapan yang harus dilewati. Dengan ini, secara bertahap siswa dapat menjalani proses belajar untuk memenuhi target dari program. Selain itu ini juga akan membuat siswa berlomba-lomba untuk mencapai target secepatnya. Siapa yang cepat, dia yang akan menang.

Di sisi lain, sistem target ini juga membantu kesulitan siswa dengan cara memilah dan mengklasifikasikan materi yang harus dikuasai oleh siswa dari tingkat kesulitan yang terendah hingga yang lebih kompleks. Sistem target di Mercury, diawali dengan tanggung jawab untuk menghafal kosakata yang lebih mudah di awal berlanjut hingga yang lebih susah dan terus sampai yang paling susah. Demikian pula dengan membuat kalimat, sistem target untuk membuat kalimat diawali dengan kalimat yang paling sederhana hingga berlanjut ke

kalimat kompleks dan begitu pula seterusnya. Ini menunjukkan susunan sistematis dari pencapaian sistem target yang lebih efisien. Terbukti dengan lajur sistematis ini, siswa tidak hanya lebih mudah untuk menguasai keterampilan berbahasa Inggris dengan baik namun pula dapat menguasainya dengan lebih cepat.

Dengan memberlakukan sistem target yaitu harus bisa menyelesaikan paket maksimal 2 bulan, akan membuat siswa berlomba-lomba dan berusaha untuk secepatnya mencapai target yang telah ditentukan, sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah di tentukan oleh pihak Mercury.

d. Mendiklat para tentor

Tentor merupakan fasilitator siswa dalam program kursus Mercury Education Centre. Hal ini berarti tentor memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam hubungannya dengan kesulitan yang dialami siswa-siswi Mercury Education Centre. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, maka peran tentor penting adanya untuk mereka. Berbicara tentang peran penting tentor, tentor yang mampu menjelaskan dan membimbing siswa dengan baik merupakan indikator kualitas belajar mengajar yang baik. Untuk memiliki atau menciptakan tentor dengan kualitas baik terdapat banyak cara, salah satunya adalah dengan mendiklat para tentor yang mengajar di Mercury Education Centre.

Di Mercury Education Centre keberadaan tentor harus diawali dengan kewajiban mengikuti program diklat yang memang dikhususkan bagi mereka. Selain itu mereka juga diharuskan untuk mengikuti perkembangan sekitar pendidikan agar tetap *up to date* dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengatasi masalah yang dialami siswa. Di sisi lain, mereka juga diwajibkan untuk berpartisipasi dalam diklat, seminar ataupun pelatihan yang bersifat regional maupun nasional, baik itu berkaitan dengan pendidikan, teknik mengajar dan inovasi dalam dunia pendidikan.

Pada lembaga kursus bahasa Inggris ini, gambaran tentor yang berprestasi ataupun berkualitas adalah hal yang penting untuk menaikkan kepercayaan masyarakat terutama untuk mempercayakan anak mereka dalam bidang keterampilan berbahasa Inggris. Sebagai salah satu lembaga kursus yang telah mengantongi kepercayaan masyarakat dan pemerintah, Mercury Education Centre harus menunjukkan eksistensinya dengan pemenuhan staf dan tentor yang berkualitas. Sejauh ini 70% dari tentor telah bersertifikat.

Sebagai upaya yang nyata, tentor-tentor dianjurkan untuk berperan aktif pada kegiatan seminar, pelatihan dan studi banding ke beberapa lembaga pendidikan. Dalam kegiatan study tour ke Bali yang merupakan agenda rutin

dari kursus ini, tidak hanya siswa yang diharuskan untuk *sharing* dan berbicara dengan turis. Namun tentor-tentor pun mengambil kesempatan ini sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan. Selain mendampingi siswa tentor juga berperan aktif dan berbagi ilmu dengan para turis manca negara untuk saling bertukar ilmu, budaya dan informasi. Dari diklat sampai praktek nyata merupakan kesempatan yang diberikan oleh lembaga Mercury Education Centre khusus untuk para tentor yang berperan sebagai fasilitator.

Usaha meningkatkan kualitas tentor di dalam lembaga Mercury Education Centre merupakan salah satu kinerja lembaga dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Dengan mendiklatkan para tentor, *skill* mereka akan bertambah selanjutnya kemampuan mereka inilah yang berperan aktif dalam membentuk karakter siswa, menerapkan materi kepada siswa, memberikan pengawasan dalam proses belajar dan juga membantu kesulitan yang dialami siswa.

Tentor wajib untuk mengikuti diklat yang bersifat regional maupun nasional juga menjadi nilai tambah pada lembaga Mercury untuk selalu mengasah dan *up to date* terhadap segala perkembangan di dunia pendidikan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dengan menggunakan metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan melalui triangulasi data untuk memastikan kevalidan data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *interactive development* didahului dengan pemberian motivasi di awal dan diakhir kegiatan belajar mengajar. Kemudian siswa diberi waktu beberapa menit untuk menghafalkan kosakata dan membuat kalimat untuk debat atau di presentasikan.
2. Kesulitan yang dihadapi ketika penerapan metode interactive method adalah:
 - a. Perbedaan kemampuan daya ingat siswa
 - b. Jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam satu kelas
 - c. Kondisi siswa yang lelah
 - d. Perbedaan atmosfir di sekolah dan di mercury
3. Hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul saat penerapan interactive development method
 - a. Memberikan motivasi
 - b. Memberikan reward atau penghargaan
 - c. Memberlakukan sistem target
 - d. Mengirim tentor ke jenjang diklat

Daftar Pustaka

- Adnan Latief, Moh . 2012. *Research Methods on Language Learning*. Malang: UM Press
- Achmad. 2012. *The Use of Role play to Motivate Students to Speak a Classroom Experience*. Unpublished thesis. STIBA Satya W idya Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedah tidaur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Best, J.W. 1981. *Research in Education*. Fourth Edition. Englewood-Cliff, New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Brown, H. Douglas.2007.*Teachingby Principles. An Interactive Approach to LanguagePedagogy*. Pearson Education Inc
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston: Pearson Education
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri., & Drs. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Walton Street, Oxford: Oxford University Press.
- Genhard, J.G. 1996. *Teaching English as a Foreign Language*. The University of Michigan Press.
- Hanifatul, Jannah.2016.*The Implementation of Chinese Whispers Game on Teaching Speaking at the Tenth Grade Students of SMA Plus Al-Kautsar Pamekasan*.Thesis tidak dipublikasikan.STAIN Pamekasan.
- Hamiyah, Nur., & Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hermawan Warsito. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- H.E Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hornby, As.1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press
- Scott Thornbury. 2005. *How to Teach Speaking*. England: Pearson Education.
- Kasihani, E Suyanto. 2010. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kayi, Hairiy. 2006. *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*. The internet TESL Journal, Voll XII, No.11, November.

- Retrieved from <http://iteslj.org/articles/Kayi-TeachingSpeaking.html> on July 1, 2011.
- Lexy, J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology. A textbook for Teachers*. Maryland Avenue: Prentice Hall International Ltd.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston, Mass: Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford Learners Dictionary Third Edition.2011. New York: Oxford University Press
- Pica, T., Barnes, G.A., & Finger, A.G.1990. *Teaching Matters: Skills and Strategies for International Teaching Assistants*. New York: Harper & Row, Inc.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 1986. *Approaches Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. & Renandya, W. A. 2002. *Methodology in Language Teaching. An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. 2001. *Curriculum Development In Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Solahuddin, M. 2010. *Kiat-Kiat Praktis Belajar Speaking*. Jogjakarta:Divya Press.
- Tarigan, Henry Guntur.1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ur, Penny. 1991.*A Course in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Wassid, Iskandar & Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yule, George.1986. *The Study of Language*. Cambridge University Press.
- Zaini, Hisyam. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. IAIN Sunan Kalijaga